

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Bal'am ibn Bā'ūrā` disebagian periwayatan memiliki penisbatan nama yang berbeda seperti Bal'am ibn Abar, Bal'am ibn Bī'ir, dan Bal'ām dengan dipanjangkan huruf 'ayin nya.

Bal'am di sebagian periwayatan disebutkan bahwa dia hidup pada zaman Nabi Mūsā *'alayhi al-salām* dan juga dikisahkan bahwa ketika Nabi Musa *'Alayhi wa sallam* beserta kaumnya hendak memerangi orang-orang gagah perkasa (*al-Jabbārīn*), maka orang-orang tersebut mendatangi Bal'am dan mereka berkata: sesungguhnya Mūsā adalah seseorang yang sangat kuat dan bersamanya ada bala tentara yang banyak. Jika dia dan pasukannya sampai bisa mendatangi kita, maka dia akan menghancurkan kita. Maka berdoalah kepada Allah agar kami terhindar dari Musa dan pasukannya. Bal'am menjawab: sesungguhnya jika aku berdoa kepada Allah untuk menjauhkan Mūsā dan tentaranya, maka menjadi hancur dunia dan akhiratku. Orang-orang terus menerus memaksa Bal'am untuk berdoa, sampai akhirnya dia pun berdoa. Maka Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* melepaskan apa yang telah ia miliki. Periwayatan yang lain juga menjelaskan bahwa dia memiliki jimat ampuh yang bernama *al-Ism al-A'zam*.

Pada salah satu periwayatan juga ada yang menyebutkan bahwa Bal'am ibn Abar memiliki pangkat kenabian yang dianugerahkan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dan doanya pasti dikabulkan.

Tujuh periwayatan yang diambil oleh penulis dalam penulisan ini masuk dalam kategori *al-tafsīr bi al-ma'thūr*, karena tujuh penafsiran tersebut menggunakan periwayatan para sahabat Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam* dan *tābi'īn*.

Lima periwayatan diantaranya dari sahabat Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu `Alayhi wa Sallam*, yakni sahabat Abdullah ibn 'Abbās dan Abdullah ibn Mas'ūd. Dan dua periwayatan sisanya dari para *tābi'īn*, yakni 'Ikrimah dan Sayyār. Tiga periwayatan yang memiliki kualitas *Ḥasan* dan empat periwayatan yang memiliki kualitas *ḍa'īf*. Dengan periwayatan yang *muttaṣil* empat, dan yang *munqaṭi'* tiga.

B. Kritik dan Saran

Penelitian ini adalah satu upaya penulis untuk mengkaji kisah Bal'am ibn Abar dan kevalidan sumber periwayatannya yang digunakan dalam menafsirkan surat al'A'rāf ayat 175 dalam prespektif kitab *Jāmi' al-Bayān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī. Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, baik refrensi, waktu maupun subyektivitas. Tentu hasil penelitian ini masih sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran akademis agar khazanah Islam semakin berkembang dan terbukti kredibilitasnya.